

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN GURU AGAMA ISLAM DALAM MENGEMBANGKAN SIKAP SPIRITUAL SISWA MADRASAH IBTIDAIYAH

Ibnu Amiruddin

STIT Al Ibrohimy, Bangkalan, Indonesia

Ibnuamiruddin4@gmail.com

Abstract

This research is a qualitative research with the type of case study. Data was collected by means of observation, interviews, and documentation. Collecting research data by taking from various data, both primary and secondary in accordance with the research theme. The data analysis technique goes through the following stages: pattern matching, making explanations, and time series analysis. The results of this research at Madrasah Tsanawiyah Bontocinde show that; 1) Design Developing a spiritual attitude based on Islamic religious education has a format in accordance with the 2013 curriculum adopted by Madrasahs, the design process goes through several formats, namely: a) Learning Syllabus, b) Core competencies and basic competencies, c) Achievement indicators, and d) Assessment (Observation, self-assessment, assessment among students, and journals). 2) Implementation Developing spiritual attitudes is carried out through several divisions of activities in the form of: a) intracurricular activities in Madrasahs, b) extracurricular activities in Madrasahs, and c) religious activities and competitions in Madrasahs. 3) Evaluation Developing spiritual attitudes as an effort to develop madrasahs, which is carried out through evaluations in the learning process and evaluations of extracurricular activities carried out in Madrasah

Keywords: *Implementation, of spiritual attitude teachers*

Abstrak

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan jenis studi kasus. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pengumpulan data-data penelitian dengan mengambil dari berbagai data baik itu berbentuk primer maupun sekunder yang sesuai dengan tema penelitian. Teknik analisis data melalui tahapan-tahapan sebagai berikut : penjadohan pola, pembuatan eksplanasi, dan analisis deret waktu. Hasil penelitian di Madrasah Tsanawiyah Bontocinde ini

menunjukkan bahwa; 1) Desain Mengembangkan sikap spiritual berbasis pendidikan agama Islam memiliki format sesuai dengan kurikulum 2013 yang diadopsi oleh Madrasah, proses desainnya melalui beberapa format yaitu : a) Silabus Pembelajaran, b) Kompetensi inti dan kompetensi dasar, c) Indikator pencapaian, dan d) Penilaian (Observasi, Penilaian diri, Penilaian antar peserta didik, dan Jurnal). 2) Implementasi Mengembangkan sikap spiritual dilaksanakan melalui beberapa pembagian kegiatan berupa : a) kegiatan intrakurikuler di Madrasah, b) kegiatan ekstrakurikuler di Madrasah, dan c) kegiatan dan lomba keagamaan di Madrasah. 3) Evaluasi Mengembangkan sikap spiritual sebagai upaya pengembangan madrasah yakni dilakukan melalui evaluasi dalam proses pembelajaran dan evaluasi pada kegiatan ekstrakurikuler yang terlaksana di Madrasah

Kata kunci: *Implementasi guru, sikap, spiritual*

A. Pendahuluan

Sikap spritual berasal dari kata Spirit yang berarti “semangat, jiwa, roh, sukma, batin, mental rohani dan keagamaan. Dalam kamus psikologi juga di temukan oleh Anshori,¹ Bahwa Spritual adalah asumsi mengenai nilai-nilai transcendental atau bersifat kerohanian. Sikap spritual juga merupakan sikap maupun prilaku yang patuh dalam menjalankan perintah ajaran Agama yang di anutnya.² Sementara pengertian secara umum sikap spritual seringkali disebut berhubungan antara kondisi ruhani dan batin terhadap kekuasaan yang Maha Esa maupun Agama.

Adapun dalam konteks kurikulum 2013 disebutkan bahwa sikap spritual adalah menghargai, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama yang dianut oleh peserta didik. Sikap spritual yang ditekankan diantaranya adalah giat beribadah, berdoa di anjurkan ketika mengawali dan mengakhiri pembelajaran, senantiasa bersyukur, merasakan keberadaan serta kebesaran Tuhan Yang Maha Esa di saat mempelajari ilmu pengetahuan dan lain sebagainya.³

Seperti penelitian yang dilakukan oleh (Firdiansyah Alhabsy, 2021) Pengembangan Sikap spritual Peserta Didik Pada Pembelajaran Agama Islam (PAI) di SDN 12 Palu. Temuan menunjukkan bahwa upaya pengembangan sikap spritual pembelajaran

¹ Ansori, M. Hafi, *Kamus Psikologi* Surabaya (Usaha Kanisius 1995),h.113

² Widnyani dkk, *Pengaruh Pendekatan Sainifik terhadap Sikap Spritual Siswa dengan Kovariabel Intensitas Hubungan dalam Pola Asuh Keluarga*, Jurnal PGSD, 2014 Vol.01 No 02.

³ Wiguna, Alivermana, *Upaya Mengembangkan Sikap Spritual dan Sosial Peserta didik berbasis Psikologi Positif di Sekolah Al-Asasiyya:Journal Of Basic Edukation*, 2017 Vol. 01 No. 02.

Pendidikan Agama Islam sangat baik dan signifikan dalam memberikan kemampuan bagi peserta didik untuk menerapkan, menyatakan, mewujudkan, nilai-nilai spiritual dalam sikap dan perilakunya.

Kegiatan pembelajaran dalam kurikulum tahun 2013 diarahkan untuk memberdayakan semua potensi yang dimiliki peserta didik agar peserta didik benar-benar menguasai dan memiliki kompetensi yang diharapkan melalui upaya menumbuhkan kembangkan domain afeksi, kognisi dan psikomotorik secara bersama. Yang mana sesuai dengan (Permendikbud, 2013)⁴ untuk semua mata pelajaran terdapat Kompetensi Inti (KI) yang mana sebagai penyempurna Standar Kompetensi (SK). Pengembangan Standar Isi terdapat pada domain afektif, yang semula hanya sikap sosial, dikembangkan/ditambah dengan sikap spritual. Secara rinci setiap mata pe

Pelajaran terdapat empat kompetensi Inti, dan setiap Kompetensi Inti ini terdapat sebutan : Kompetensi Inti (KI-1) Sikap Spritual, Kompetensi Inti 2 (KI-2) Sikap Sosial, Kompetensi Inti 3 (KI-3) Pengetahuan, dan Kompetensi Inti 4 (KI-4) Keterampilan, dalam hal ini lebih difokuskan pada Implementasi Guru Kelas dalam Mengembangkan Sikap Spritual serta hasil dalam evaluasi sikap tersebut.

Idealnya, pendidikan harus mampu memberikan pencerahan dan menumbuhkan sikap yang baik kepada peserta didik, sehingga mereka mampu bersikap responsif terhadap segala persoalan yang tengah dihadapi di masyarakat dan bangsa. Akan tetapi, dalam kenyataannya, sikap positif perlahan-lahan mulai menghilang seiring perkembangan zaman. Akhlak generasi muda yang semakin brutal, tidak jujur, tidak disiplin, kecenderungan menyelesaikan persoalan dengan kekerasan dan kasus pemaksaan kehendak sering muncul di Indonesia. Menurut data yang dirilis oleh KPAI, ada banyak bentuk kasus kenakalan remaja yang kini terjadi. Jumlah kasus terbesar anak sebagai pelaku kekerasan adalah seksual. Kasus lainnya adalah banyaknya anak sebagai pelaku kekerasan di sekolah Bullying. Dan anak pelaku tawuran pelajar. Salah satu kejadian yang dilakukan siswa SMA tahun 2018 di kabupaten sampang yang menyebabkan salah satu guru meninggal dunia.

⁴ Permendikbud No. 64 Tahun 2013 Tentang Standar Isi.

Upaya pencapaian kompetensi sikap diantaranya melalui materi-materi pembelajaran yang memuat terkait sikap spritual. Materi tersebut di antaranya dapat di temukan dalam pembelajaran berbasis pendidikan agama Islam. Materi pembelajaran digunakan sebagai sumber belajar peserta didik dan pedoman pendidik dalam mengembangkan pembelajaran termasuk juga pembentukan sikap peserta didik (Aminah, 2015).⁵

Sejalan dengan fenomena di atas, yang berada di daerah pedesaan yakni kebiasaan peserta didik masih kurang dalam memperoleh pendidikan ataupun pembelajaran khususnya berkaitan dengan kompetensi spritual, dilingkungan pedesaan secara khusus terkadang kesibukan orang tua untuk bekerja berternak, maupun bercocok tanam menjadikan pembentukan sikap spritual seorang anak misalnya shalat, mengaji, puasa dan beberapa komponen yang ada di ranah spritual menjadi terabaikan.

Beberapa upaya terkait pembentukan sikap spritual dapat digambarkan pada beberapa kegiatan yang di lakukan baik dalam proses pembelajaran maupun ekstrakurikuler serta shalat berjama'ah , ibadah jum'at, tadarrus serta masih banyak lagi dan semua itu bertujuan untuk meningkatkan kualitas ketakwaan kepada Allah Swt dan membangun sumber daya yang beriman.

Berdasarkan fenomena di atas peneliti merumuskan tiga rumusan masalah sebagai berikut: 1) Bagaimana Desain Guru Kelas dalam Mengembangkan Sikap Spritual di MI, 2) Bagaimana Implementasi Guru Kelas dalam Mengembangkan Sikap Spritual di MI, 3) Bagaimana Evaluasi Guru Kelas dalam Mengembangkan Sikap Spritual di MI

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi kasus, karena dalam penelitian studi kasus, menggunakan bukti empiris, dan memverifikasi apakah suatu teori atau konsep dapat diterapkan dalam suatu kondisi. Penelitian studi kasus adalah bentuk penelitian yang berusaha menemukan makna, menyelidiki proses dan untuk mendapatkan

⁵ Aminah et al. Siti Nurul, *Sikap Spritual dan Sikap Sosial dalam Buku Teks "Bahasa Indonesia Wahana Pengetahuan Kelas VII SMP Edisi Revisi 2014*. Unej 2015 Jurnal Pendidikan, Volume 1, No. 1-8.

wawasan dan pemahaman mendalam tentang seorang Individu, Kelompok, atau situasi.⁶ Dalam penelitian ini yang menjadi unit analisisnya adalah Pelaksanaan Kurikulum-kurikulum 2013, terutama Implementasi sikap spritual dan sikap sosial yang di dalamnya terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Lokasi Penelitian dilaksanakan di MI. Irsyadul Mubtadiin yang bertempat di Jl. Desa Labang Kecamatan Sreseh Kabupaten Sampang , Alasan dipilihnya lokasi ini adalah berdasarkan hasil observasi sekolah tersebut sangat peduli terhadap pembentukan sikap spritual peserta didiknya.

Tekni Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang akurat terkait objek penelitian maka teknik yang digunakan adalampengumpulan data adalah Wawancara, Observasi, dan Dokumentasi sebagai acuan dalam penelitian. Data yang di peroleh berasal dari data yang bersifat primer yaitu instrumen kurikulum MI. Irsyadul Mubtadiin sedangkan data yang bersifat skunder adalah Implementasi atau dokumen dari pelaksanaan kurikulum MI. Irsyadul Mubtadiin tersebut baik yang berasal dari wawancara dengan guru-guru atau observasi lapangan.

Peneliti juga melakukan observasi partisipasif denagn mengamati secara langsung bagaimana Implementasi Guru Kelas dalam mengembangkan Sikap spritual di MI. Irsyadul Mubtadiin. Selain itu wawancara dilakukan secara mendalam kepada beberapa pihak yaitu Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, Bidang Kurikulum, bidang studi Pendidikan Agama Islam dan pelajaran umum. Yang mana topik wawancara berkisar tentang keadaan sekolah secara umum, pelaksanaan kurikulum dan perangkat-perangkat yang dibutuhkan lainnya. Peneliti juga menyampaikan data yang bersumber dari arsip dan dokumentasi baik yang berada di sekolah ataupun ada hubungannya dengan penelitia.

Uji Keabsahan Data

Untuk mendapatkan data yang valid dan Shahih peneliti menggunakan triangulasi data. Triangulasi yang dilakukan adalah teknik pengumpulan data. Yaitu mengecek

⁶ Marguerite G, Lodico., et al. "METHODS EDUCATIONAL RESEARCH." *Education and Urban Society*, Vol 7, no.3, Jossey-Bass, 2006,

data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Adapun teknik yang digunakan ialah wawancara, observasi, dan dokumentasi

Analisi Data

Analisis data yang dilakukan oleh peneliti adalah metode analisis yang dikemukakan oleh Miles Huberman, yaitu reduksi data (*data reduction*), paparan data (*data display*) dan penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing verifying*).

C. Hasil dan Pembahasan

Sikap spritual terkait dengan mengembangkan peserta didik menjadi orang yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mengacu pada KI-1 pada kurikulum 2013 yang menyebutkan bahwa sikap spritual merupakan sikap untuk selalu menerima, menghargai, menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.

Dapat dijabarkan bahwa sikap spritual yang tercantum pada kompetensi inti pada kurikulum 2013 ini dimaksudkan bahwa peserta didik dapat dikatakan memiliki sikap spritual apabila misalnya: a) menjalankan ajaran agamanya, b) toleran terhadap praktik agama lain dan, c) menjaga kerukunan antar ummat beragama.

Spiritual adalah sesuatu yang berhubungan dengan kejiwaan (rohani dan batin). Kata spritual berarti sesuatu berhubungan dengan Tuhan yang Maha Esa, serta berhubungan dengan kepercayaan yang dianutnya. Sikap spritual adalah suatu keadaan diri seorang dimana setiap melakukan aktifitasnya selalu berkaitan dengan agamanya dalam hal ini pula dirinya sebagai hamba yang mempercayai Tuhannya berusaha agar dapat merealisasikan atau mempraktekkan setiap ajaran agamanya atas dasar yang ada dalam batinnya.⁷

Jadi sikap spritual adalah kesiapan merespon secara konsisten dalam bentuk positif atau negatif terhadap semangat membangkitkan jiwa atau sukma yang merujuk pada semacam kebutuhan manusia untuk menempatkan upaya dirinya dalam satu kerangka makna dan tujuan yang jelas.

Dimensi spritual yaitu iman, takwa atau akhlak mulia, dan syukur :

⁷ Aning Kusuma, *Sikap Spritual Siswa Spritual Siswa di SMP Muhammadiyah Tulung Tabun 2017/2018*. Skripsi Jurusan PPKN, Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Iman merupakan keyakinan hati. Orang yang memiliki iman sempurna akan disertai dengan amal perbuatan sebagai konsekuensi dari keimanan tersebut.

Takwa merupakan pengetahuan, amal perbuatan, dan keadaan dimana perpaduan akal, hati, dan anggota tubuh.

Syukur adalah puncak maqam. Hendaknya seseorang beramal sebagai perwujudan rasa syukur atas nikmat Allah, yakni dengan mengerahkan semua pemberian Allah kepadanya di jalan yang diridhai dan dicintai-Nya, sesuai dengan apa yang disyariatkan-Nya, dengan menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Semua itu dijalankan dengan sepenuh hati dan penuh rasa syukur kepada-Nya. Itulah puncak perjalanan dalam agama Allah SWT.⁸

1. Fungsi Spritual

Kondisi spritual seseorang berpengaruh terhadap kemudahan dia dalam menjalani kehidupan ini. Jika spritualnya baik, maka ia menjadi orang yang cerdas dalam kehidupan. Untuk itu yang terbaik bagi kita adalah memperbaiki hubungan kita kepada Allah yaitu dengan cara meningkatkan taqwa dan menyempurnakan tawakkal serta memurnikan pengabdian kita kepada-Nya. Beberapa fungsi kecerdasan spritual, antara lain:

- a. Pembinaan dan pendidikan akhlak. Spritual adalah salah satu metode pendidikan akhlak dan pembinaan jiwa.
- b. Kecerdasan spritual untuk mendidik hati dan budi pekerti. Pendidikan sejati adalah pendidikan hati, karena pendidikan hati tidak saja menekankan segi-segi pengetahuan kognitif intelektual saja tetapi juga menumbuhkan segi-segi kualitas psikomotorik dan kesadaran spritual yang reflektif dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Kecerdasan spritual mengarahkan hidup kita untuk selalu berhubungan dengan kebermaknaan hidup agar hidup kita menjadi lebih bermakna.
- d. Dengan menggunakan kecerdasan spritual, dalam pengambilan keputusan cenderung akan melahirkan keputusan yang terbaik, yaitu keputusan spritual. Keputusan spritual itu adalah keputusan yang diambil dengan mengedepankan sifat-sifat ilahiah

⁸ Hawa Sa'id, *Pendidikan Spritual*, (Yogyakarta Mura Pustaka 2016). h.18

dan menuju kesabaran atau tetap mengikuti suara hati untuk memberi dan tetap menyayangi.⁹

2. Desain Guru Kelas dalam Mengembangkan Sikap Spritual

Desain pengembangan adalah sebuah pola pengembangan yang dijadikan sebagai contoh dan acuan oleh pendidik sebagai pendidik professional dalam merancang pengembangan sikap spritual yang hendak difasilitasinya. Sebagai sebuah pola pengembangan, desain tersebut memiliki berbagai tahapan-tahapan kegiatan dalam merancangnya.

3. Kerja sama Seluruh Guru dan Tenaga Kependidikan

Setiap warga sekolah (guru dan tenaga kependidikan) ikut berpartisipasi aktif dalam melaksanakan pengembangan karakter di lingkungan sekolah yaitu mengawasi dan mengontrol tentang pelaksanaan pengembangan karakter disamping mereka juga harus memberikan contoh teladan dalam kehidupan keseharian di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah. Untuk di dalam kelas melibatkan semua guru yang mengajar sedangkan ketika berada di luar kelas dan lingkungan sekolah melibatkan kepala sekolah, seluruh guru, tenaga pendidik, bahkan karyawan. Hal ini dapat dilihat dari peran guru tidak hanya ada di dalam kelas, melainkan juga ikut mengawasi kegiatan peserta didik di luar KBM, seperti saat shalat berjama'ah maupun saat istirahat.

Program penguatan pendidikan karakter tidak akan berhasil tanpa sinergitas dari pendidikan. Ekosistem pendidikan antara lain terdiri dari Kepala Sekolah, Guru, Staf/Tenaga Kependidikan, dan orang tua/masyarakat. Karenanya peran Kepala Sekolah menjadi penting untuk menjembatani tiap-tiap komponen agar bekerja sama dalam membentuk ekosistem lembaga pendidikan yang Ideal.¹⁰

Dalam melakukan koordinasi terhadap tiap komponen yang ada di sekolah, kepala sekolah bisa melakukannya dalam bentuk: (1) mensosialisasikan penekanan implementasi dimensi sikap terhadap guru dan orang tua murid, (2) mensosialisasikan

⁹ Jaya Yahya, *Spiritualisasi Islam, Dalam Menumbuh Kembangkan Kepribadian dan Kesehatan Mental*, Jakarta: Ruhama 1994.

¹⁰ Perdana, Novrian Satria and Ahamd Budi Cahyono. *Implementasi Peranan Ekosistem Pendidikan dalam Penguatan Pendidikan Karakter Peserta didik*, No 2, 2018.

terhadap pada tenaga kependidikan di sekolah untuk turut mengawasi dan menjadi teladan bagi peserta didik terkait kebijakan penanaman nilai-nilai sikap.

4. Membangun Komunikasi dan Kerja Sama dengan Orang Tua Siswa

Untuk mendukung keberhasilan penanaman sikap spiritual dan sikap sosial peserta didik, pihak sekolah melakukan pengawasan yang ketat terhadap siswa dan bekerja sama dengan orang tua siswa. Karena waktu belajar siswa lebih banyak di rumah dibandingkan di sekolah sehingga pihak sekolah memberikan pengarahan kepada orang tua siswa untuk ikut terlibat memberikan pengawasan terhadap penanaman karakter siswa ketika berada di rumah. Interaksi dan waktu siswa lebih banyak dihabiskan di rumah bersama keluarga sehingga peran orang tua siswa yang lebih banyak untuk memantau perkembangan siswa dan hasil pengawasan tersebut dilaporkan dengan guru melalui buku monitoring, menyatakan bahwa keterlibatan orang tua berhubungan positif dengan keberhasilan siswa dan tingkat kehadiran yang lebih tinggi. Mereka lebih jauh menentukan sifat-sifat spesifik yang akan ditanamkan pada anak-anak.

Lembaga Pendidikan madrasah ibtidaiyah yang sangat diminati oleh masyarakat. Sehingga pengaruh dari tingkatan jenjang pendidikan ini berdampak baik bagi kelangsungan dalam pembentukan karakter para peserta didik khususnya terhadap sikap spiritualnya, karena lingkungan yang akan diperoleh dan ditawarkan oleh madrasah ini sangat begitu menjanjikan. Dalam mengembangkan sikap spiritual telah diterapkan beberapa kegiatan baik formal di dalam kelas (PBM) dan juga kegiatan di luar jam pelajaran (Ekstrakurikuler/ kegiatan lomba). Adapun pelaksanaan tersebut dapat dirincikan sebagai berikut:

5. Kegiatan Intrakurikuler di Madrasah

Membina dan mengembangkan pemahaman baca Al-Qur'an peserta didik melalui kurikulum yang berlaku, sebagaimana kurikulum yang ada maka mata pelajaran termasuk ke dalam lingkup Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah yaitu : Aqidah Akhlak, Fiqhi, SKI, Qur'an Hadits dan Bahasa Arab.

Kemudian untuk lebih meningkatkan keunggulan madrasah maka ditambahkan lagi satu mata pelajaran yang termasuk ke dalam bagian muatan lokal yakni “Tajwid”, adapun tajwid ini berfungsi sebagai pelajaran yang akan lebih mengembangkan kemampuan pemahaman baca maupun tulis Al-Qur’an para peserta didik.

Kegiatan pengembangan sikap spiritual dalam lingkup formal di madrasah tidak diajarkan secara langsung di dalam kelas namun upaya pencapaiannya tersebut yakni tetap melalui materi-materi pembelajaran yang ada, terkhusus pada mata pelajaran yang berbasis Pendidikan Agama Islam dan akan lebih terlihat hasilnya pada peninjauan di lapangan.

6. Kegiatan Ekstrakurikuler di Madrasah

Ada beberapa kegiatan Ekstrakurikuler yang dilakukan oleh madrasah sebagai berikut :

Pertama, yakni Kegiatan Pramuka. Pramuka merupakan kegiatan wajib yang harus diikuti oleh seluruh peserta didik, memiliki tujuan untuk mengembangkan peserta didik agar memiliki kepribadian yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta masih banyak lagi penanaman nilai spiritual juga dalam kegiatan ini. Kemudian untuk pelaksanaannya dilakukan setiap hari sabtu sore yakni setiap sekali dalam sepekan.

Kedua, yakni Jum’at Ibadah. Telah menjadi rutinitas yang selalu dilakukan di lingkungan madrasah, kegiatan ini yang sebenarnya merupakan program yang diamanatkan oleh pemerintah daerah kepada seluruh instansi baik pendidikan maupun non-pendidikan yang ada di kabupaten Sampang. Namun hal tersebut merupakan seruan secara umum saja, untuk masalah teknis pelaksanaannya di lapangan akan diserahkan sepenuhnya kepada instansi masing-masing untuk menyesuaikan kegiatan yang ingin dilakukan di lingkungannya. dalam membentuk pribadi peserta didik sehingga lebih memiliki sikap spiritualitas yang mendalam maka setiap jum’at dilaksanakan seperti : shalat dhuha berjama’ah, kultum jum’at, tadarrusan, hingga jum’at bersih.

Ketiga, Sekolah Ramadhan. Selama menjalankan ibadah puasa di bulan suci ramadhan pihak madrasah tetap mengadakan kegiatan proses belajar mengajar biasanya kurang lebih sekitar 2 minggu selama bulan ramadhan. Selain proses belajar mengajar

seperti biasanya, terdapat pula kegiatan tambahan di pagi hari sebelum pembelajaran di mulai dengan diadakannya tadarrusan yang dibimbing langsung oleh tiap-tiap wali kelas peserta didik, kegiatan ini rutin dilakukan tiap pagi hari mulai pukul 07.00-08.00 selama sekolah ramadhan.

Keempat, Shalat berjama'ah. Shalat menjadi suatu kewajiban bagi setiap umat islam yang dimana dengan melakukan shalat dengan baik maka perilaku seseorang pun akan ikut menjadi baik. Dengan shalat berjama'ah maka dapat dibentengi khususnya perilaku para peserta didik dari hal-hal yang negatif.

Kelima, Kultum/ Ceramah. Kultum atau sering di sebut dengan kuliah tujuh menit, merupakan hal yang dilakukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik serta melatih mentalnya sehingga dapat berbicara di depan teman-temannya dan seluruh para pendidik. Peserta didik juga dapat menambah wawasan secara luas khususnya di bidang keagamaan. Kegiatan ini biasa dilakukan tiap selesai melakukan shalat secara berjama'ah yang dilakukan di lingkungan madrasah.

Keenam, Qira'ah Al-Qur'an. Kegiatan membaca Al-Qur'an dilakukan tiap hari oleh para peserta didik sesaat sebelum proses belajar mengajar di mulai di dalam kelas dengan dibimbing langsung oleh para wali kelasnya masing-masing. Dengan membaca Al-Qur'an diharapkan dapat mengerti akan makna dan isi dari kitab suci Al-Qur'an.

7. Budaya Pengembangan sikap spiritual

Sikap spiritual tidak hanya dapat di kembangkan dengan pengajaran yang diperoleh dari ilmu ataupun ajaran agama, namun dapat dimunculkan pula dari kebiasaan (budaya) dan kondisi dalam kehidupan sehari-hari. Dalam membentuk kebiasaan sikap spiritual di Madrasah ini maka dilakukan beberapa pembiasaan seperti :

- a. Melalui pembelajaran pendidik memberikan contoh dalam bersikap serta pengajaran yang dilakukan untuk membiasakan sikap peserta didik.
- b. "Praktek keagamaan", dilaksanakan dengan mengajarkan kepada peserta didik yang berhubungan dengan agama seperti : berdo'a dan tata caranya serta bagaimana memberi salam dengan baik.

-
- c. Adanya “Budaya Malu” dilingkungan Madrasah, sebagaimana yang dijelaskan dalam sebuah hadist bahwa “Malu sebagian dari Iman”. Budaya malu dapat membentuk sikap spiritual peserta didik, macam- macam budaya tersebut seperti : Malu datang terlambat, malu karena berbuat salah, malu karena tidak melaksanakan tugas dan perintah dengan baik, dan malu karena tidak dapat menjaga lingkungan sekitarnya.

8. Evaluasi Guru Kelas dalam Mengembangkan Sikap Spritual

Evaluasi dalam proses pendidikan merupakan hal yang penting untuk dilakukan karena untuk mengetahui tingkat keberhasilan sebuah program tidak dapat diketahui tanpa melalui proses evaluasi terlebih dahulu. Sebagaimana hasil penelitian terkait evaluasi pembentukan sikap spiritual telah terlaksana dengan baik, hal demikian dapat dijabarkan antara lain:

9. Evaluasi dalam proses pembelajaran

Evaluasi yang dihasilkan dalam hal ini telah berjalan dengan sangat baik karena sesuai dengan indikator pencapaian yang ada yakni terkait pembentukan sikap spiritual bahwa di Madrasah ini telah melakukannya dengan baik dan secara rutin selama proses pembelajaran di dalam kelas. Selain dengan melihat tingkat pencapaian melalui hasil evaluasi di atas maka dalam proses pembelajaran dapat dilakukan pula melalui sistem ujian baik itu ujian pada pertengahan semester maupun akhir semester di Madrasah Tsanawiyah Bontocinde ini, hal ini pun sangat membantu para pendidik dalam mengetahui sejauh mana kemampuannya dalam membentuk para peserta didiknya terutama kaitannya dengan sikap spiritualnya.

Pelaksanaan evaluasi sikap spiritual dalam proses pembelajaran berbasis PAI telah dilaksanakan namun belum sepenuhnya bisa disebut pula terselenggara dengan baik, karena dari sekian teknik penilaian yang ada mulai dari observasi, penilaian diri, penilaian antar teman sejawat dan jurnal kebanyakan dari pendidik merasa lebih efektif dengan menggunakan penilaian observasi selama proses pembelajaran.

Observasi dilakukan pendidik setiap saat baik selama proses pembelajaran maupun di luar dari proses pembelajaran, penilaian diri dilakukan dengan memberikan pernyataan terkait keagamaan kepada peserta didik dan dilakukan di sela-sela pembelajaran dan sangat jarang dilakukan, sejalan dengan penilaian diri maka penilaian

antar teman sejawat pun bisa dikatakan kurang lebih seperti itu, dan untuk penilaian jurnal yakni dilakukan oleh pendidik dengan mencatat sebuah peristiwa akan tetapi dalam hal ini yang dicatat hanya pelanggaran yang dilakukan peserta didik saja sehingga bisa dikatakan penilaian ini hampir tidak setiap saat untuk dilakukan.

10. Evaluasi Kegiatan Ekstrakurikuler

Untuk hasil evaluasi dari kegiatan ekstrakurikuler yang telah dilakukan dalam membentuk sikap spiritual di Madrasah ini sudah tercapai sejalan dengan rencana atau program yang ditetapkan. Dari sekian banyaknya kegiatan yang telah dilaksanakan yakni sudah sangat baik untuk memenuhi terwujudnya pembentukan sikap spiritual bagi para peserta didik sehingga menjadi pribadi yang lebih spiritualitas lagi.

Sebagai salah satu contoh evaluasi kegiatan misalnya untuk kegiatan pramuka ataupun kegiatan seperti shalat berjamaah di Madrasah dengan meninjau absensi kehadiran peserta didik, dengan menelusuri hal tersebut maka pendidik akan dengan mudah mengetahui sejauh mana tingkat partisipasi peserta didik dalam kegiatan serta secara tidak langsung tingkat keberhasilan dari kegiatan tersebut akan diketahui juga melalui partisipasi dari peserta didik.

Dalam rangka proses evaluasi akhir Pengembangan sikap spiritual dapat terlihat dari keterlibatan para peserta didik yang antusias dalam mengikuti kegiatan-kegiatan yang dilakukan di Madrasah dan juga prestasi-prestasi yang dapat diperoleh para peserta didik dalam mengikuti kompetisi- kompetisi atau lomba-lomba yang khususnya bersifat keagamaan di adakan di luar Madrasah. Serta keterlibatan para alumni madrasah pun dapat menjadi landasan evaluasi di sini yang dimana beberapa potensi yang dapat tersalurkan dengan baik setelah menjadi lulusan dari madrasah.

D. Simpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa pengembangan sikap spiritual siswa merupakan aspek penting dalam pendidikan, yang berkontribusi pada pembentukan karakter dan moralitas generasi muda. Desain Mengembangkan sikap spiritual berbasis pendidikan Agama Islam memiliki format desain dalam memproses pembentukan sikap spiritual yaitu melalui penetapan silabus pembelajaran, kompetensi inti dan kompetensi dasar, indikator

pencapaian, hingga pada penilaian (observasi, penilaian diri, penilaian antar peserta didik, jurnal). Desain ini untuk memudahkan para pendidik maupun peserta didik dalam mengoptimalkan proses pembelajaran sehingga dapat membentuk sikap spiritualnya. Penelitian menunjukkan bahwa desain pengembangan sikap spiritual yang berbasis pendidikan agama Islam harus memiliki format yang jelas, termasuk silabus, kompetensi inti, indikator pencapaian, dan metode penilaian yang beragam. Implementasi dilakukan melalui kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler, dan lomba keagamaan.

Implementasi Pengembangan sikap spiritual berbasis pendidikan agama Islam dapat dibagi ke dalam beberapa kegiatan yaitu: kegiatan intrakurikuler di Madrasah, kegiatan ekstrakurikuler di Madrasah, kegiatan dan lomba keagamaan di Madrasah dan budaya pembentukan sikap spiritual di Madrasah. Kegiatan yang diberlakukan di Madrasah ini agar para peserta didik dapat lebih memahami dan mendalami konsep dari pembentukan sikap spiritual yang ada. Penelitian ini menyoroti pentingnya keterlibatan orang tua dan komunitas dalam mendukung pengembangan sikap spiritual siswa. Sinergi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat dapat memperkuat nilai-nilai yang diajarkan di sekolah. Penelitian ini tidak hanya memperkaya literatur yang ada, tetapi juga memberikan dasar yang kuat untuk pengembangan teori-teori pendidikan yang lebih komprehensif dan aplikatif. Rekomendasi yang dihasilkan dapat diimplementasikan oleh pendidik untuk meningkatkan pengembangan sikap spiritual siswa.

Pengembangan sikap spiritual berbasis pendidikan agama Islam menghasilkan sebuah artikel atau pernyataan ilmiah yang terealisasi dan dapat dipertanggungjawabkan. Artikel tersebut adalah dengan dilaksanakannya pembentukan sikap spiritual berbasis pendidikan agama Islam maka akan lebih meningkatkan kadar keimanan dan ketaqwaan peserta didik terhadap pencipta-Nya serta dengan mudah dalam mendalami ajaran agama yang dianutnya. Dalam hal ini seorang kepala sekolah, guru maupun pihak pendidikan yang terkait di sekolah harus selalu bisa memantu setiap mengadakan kegiatan ekstrakurikuler maupun intra khususnya dalam bidang pendidikan agama islam, sehingga siswa selalu dalam pantauan guru dan guru sebagai contoh dan tolak ukur dalam memberikan contoh kepada siswanya.

Evaluasi Pengembangan sikap spiritual berbasis pendidikan agama Islam dilakukan secara rutin dan terencana pada setiap kegiatan-kegiatan yang telah dilaksanakan di Madrasah sehingga dari hasil evaluasi dapat menjadi acuan untuk lebih mengembangkan kualitas Madrasah. Bentuk hasil evaluasi yakni dengan evaluasi formatif dan juga evaluasi sumatif. Evaluasi yang dilakukan secara rutin dan terencana sangat penting untuk menilai

efektivitas pengembangan sikap spiritual. Hasil evaluasi dapat digunakan sebagai acuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di madrasah.

E. Daftar Pustaka

- Aminah et al. Siti Nurul, Sikap Spritual dan Sikap Sosial dalam Buku Teks “Bahasa Indonesia Wahana Pengetahuan “Kelas VII SMP Edisi Revisi 2014. Unej 2015 Jurnal Pendidikan, Volume 1, No. 1-8.
- Aning Kusuma, Sikap Spritual Siswa Spritual Siswa di SMP Muhammadiyah Tulung Tahun 2017/2018. Skripsi Jurusan PPKN, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Ansori, M. Hafi, *Kamus Psikologi* Surabaya:Usaha Kanisius 1995.
- Hawa Sa'id, *Pendidikan Spritual*, Yogyakarta Mura Pustaka 2016.
- Jaya Yahya, Spritualisasi Islam, Dalam Menumbuh Kembangkan Kepribadian dan Kesehatan Mental, Jakarta: Ruhama 1994.
- Komalasari, Kokom, *Pembelajaran Kontekstual, Konsep dan Aplikasi* . Bandung: PT.Rafika Aditama, 2013.
- Kunandar, Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013. Suatu Pendekatan Praktis disertai dengan contoh Ed. Rev. Jakarta: Rajawali Pres 2014.
- Marguerite G, Lodico., et al. “METHODS EDUCATIONAL RESEARCH.” *Education and Urban Society*, Vol 7, no.3, Jossey-Bass, 2006,
- Perdana, Novrian Satria and Ahamd Budi Cahyono. Implementasi Peranan Ekosistem Pendidikan dalam Penguatan Pendidikan Karakter Peserta didik, No 2, 2018.
- Permendikbud No. 64 Tahun 2013 Tentang Standar Isi.
- Salinan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomer 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan.
- Widnyani dkk, Pengaruh Pendekatan Sainifik terhadap Sikap Spritual Siswa dengan Kovariabel Intensitas Hubungan dalam Pola Asuh Keluarga, Jurnal PGSD, 2014 Vol.01 No 02.

Wiguna, Alivermana, Upaya Mengembangkan Sikap Spritual dan Sosial Peserta didik berbasis Psikologi Positif di Sekolah Al-Asasiyya:Journal Of Basic Edukation, 2017 Vol. 01 No. 02.